

IMPLEMENTASI KALENDER BATAK (PARHALAAN) PADA ADAT BATAK

Sherly Olyfiya Frifana

Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

sherlyfani17@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study, in order to know about the Batak calendar. This Batak calendar is a local calendar related to various Batak people's lives, such as religious ceremonies, wedding ceremonies, death ceremonies, farming, sowing seeds, and also determining good days and bad days. This writing methodology, obtained from library research, by collecting sources through books, journals, theses, websites and articles related to the discussion of the Batak Calendar. With qualitative data collection methods, with primary data supporting sources of books and journals, with secondary data in the form of theses, websites and articles. The results show that this Batak tribe, has a characteristic of its calendar or what is called parhalaan with various urgencies that exist. So this Batak calendar, as a benchmark in the life of the Batak people.

Keywords: *History of Parhalaan, Names of Parhalaan, Urgency of Parhalaan*

A. Pendahuluan

Masyarakat Batak merupakan salah satu bangsa yang berasal dari Sumatera Utara yang ada pada daerah pegunungan dataran tinggi Karo, daerah sekitar Pematang Siantar, daerah Danau Toba, hampir seluruh daerah Tapanuli hingga daerah Natal serta perbatasan Sumatera Barat. Suku Bangsa Batak mempunyai lima suku pada wilayah utama. Suku Batak yang dimaksud yaitu: Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-pak, Batak Toba, Batak Angkola Mandailing. Dari kelima suku tersebut bisa dikatakan Batak Toba paling banyak jumlahnya dan paling

banyak merantau keluar daerah Tapanuli apabila dibandingkan dengan suku lainnya.¹

Untuk memenuhi kebutuhan, manusia menciptakan sesuatu, dimana pada hal itu dapat mengatur berbagai kehidupannya. Kebudayaan tersebut merupakan suatu ciptaan manusia, dan digunakan oleh manusia itu sendiri, seperti pada masyarakat Batak yang menggunakan Parhalaan atau Kalender dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari.

Parhalaan atau kalender Batak ini sangat berkaitan dengan kehidupan Masyarakat Batak sendiri. Parhalaan sendiri identik dengan berbagai kebudayaan seperti pada kalendernya, dimana digunakan sebagai penentuan hari baik atau hari buruk, upacara membuat huta/kampung, menentukan hari untuk ke lading dan bercocok tanam, serta berbagai upacara seperti upacara kelahiran, kematian, menggali tulang belulang, membangun rumah dan menentukan waktu korban kerbau bius.

Masyarakat Batak sangat gemar dengan ilmu astronomi dan ilmu astrologi. Dikarenakan pengetahuan mereka terkait dengan adanya kalender Batak yang bercorak sebuah gambar ini membuktikan bahwa masyarakat Batak ini telah menggunakan ilmu tersebut. Oleh karena itu, Parhalaan ini dituliskan pada bambu, tulang dan kulit kayu sebagai media dalam penulisan Parhalaan atau kalender Batak.²

B. Metodologi

Metodologi penulisan ini, diperoleh dari studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan sumber melalui buku, jurnal, skripsi, website dan artikel terkait dengan pembahasan Kalender Batak. Dengan metode pengumpulan data

¹ Shinta Romaulina Nainggolan, "Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)", (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2011), 9.

² Erwinsyah Tanjung, "Penggunaan Kalender Peramalan Batak Pada Masyarakat Huta Tinggi Kecamatan Laguboti"(Skripsi: Universitas Negeri Medan, 2012), 66.

secara kualitatif, dengan data pendukung sumber primer buku dan jurnal, dengan data sekunder berupa skripsi, website dan artikel terkait dengan pembahasan mengenai dengan Kalender Batak.

C. Pembahasan

1. Sejarah Kalender Batak

Awalnya kalender Batak atau Parhalaan ini merupakan dari suatu kebudayaan daerah, dimana kalender ini diciptakan karena berhubungan dengan kebudayaan daerah, seperti upacara membuat huta/kampong, menentukan hari untuk memulai turun ke sawah. Selain itu, pada umumnya juga digunakan dalam upacara kelahiran, perkawinan, kematian, menggali tulang belulang dan penentuan waktu marhobo bius (korban kerbau bius).³

Masyarakat Batak sendiri sangat gemar terhadap astrologi atau disebut sebagai perbintangan. Hingga dalam Kalender Batak ini juga adanya sebuah ramalan tentang menentukan hari baik dan hari buruk. Biasanya ramalan ini digunakan untuk keberlangsungan hidup seseorang, maka dari itu, masyarakat adat Batak ini menggunakan peredaran gerak dari bintang. Lalu ditentukan jauh dekatnya bintang ini dengan bintang lainnya dan bulan. Hal ini merupakan aba-aba dimana menentukan suatu kondisi pada saat tertentu. Apabila mempelajari dan mengamati peredaran bintang, ada kepercayaan bahwa para leluhur mengetahui dan mencatat pengalaman dari Parhalaan ini.⁴

2. Masyarakat dan Kebudayaan Batak

Masyarakat Batak umumnya memiliki berbagai keunikan, antara lain adanya kebudayaan dan religi. Sistem kepercayaan masyarakat Batak ini terlebih melakukan sebuah ritual. Dimana ritual ini merupakan sikap penghormatan kepada roh-roh nenek moyang untuk menjamin keselamatan bagi keluarga yang masih hidup. Apabila ritual ini tidak dilaksanakan, maka roh-roh tersebut akan

³ Erwinsyah Tanjung, "Penggunaan Kalender Peramalan Batak Pada Masyarakat Huta Tinggi Kecamatan Laguboti" (Skripsi: Universitas Negeri Medan, 2012), 1.

⁴ Erwinsyah Tanjung, "Penggunaan Kalender Peramalan Batak, 5.

bergentayangan mengganggu orang-orang yang masih hidup dan hal ini tentunya sangat menakutkan bagi keluarganya.⁵

Rumah adat Batak memiliki berbagai variasi bentuk, berbagai daerah, tetapi ciri- ciri pada umumnya yaitu atap yang melengkung, biasanya dibuat dari ijuk, tiang-tiang kayu besar dan kokoh, dinding juga terbuat dari kayu dan ada kolongan dibawah rumahnya. Untuk menyatukan semuanya itu, pada zaman dahulu menggunakan tali, dikarenakan tidak ada paku dan besi.⁶

Masyarakat Batak pada umumnya bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama, seperti perladangan dan persawahan. Pada umumnya tanah yang dikerjakan oleh masyarakat Batak ini adalah milik perorangan dan sebagai warisan dari orang tuanya. Di daerah Batak tanah tersebut disebut dengan tanah kolektif yang dikerjakan berdasarkan adat istiadat.

Orang Batak juga mengenal sistem gotong-royong kuno dalam hal bercocok tanam. Alat utama yang digunakan dalam bercocok tanam adalah cangkul, bajak, tongkat tugal. Bajak biasanya ditarik oleh kerbau atau sapi. Untuk memotong padi masyarakat Batak menggunakan alat yang disebut dengan Sabit. Disamping bercocok tanam, peternakan juga menjadi salah satu mata pencaharian yang penting bagi orang Batak seperti beternak kerbau, sapi, babi, kambing, ayam dan bebek.⁷

Masyarakat Batak juga menyukai kerajinan tangan seperti menenun kain, menganyam tikar, mengukir kayu dan membuat tembikar. Pada umumnya, untuk pertenunan ini didatangkan dari luar Batak, tetapi untuk pencilupan dan merajut ini, dikerjakan di daerah sendiri, khususnya kain-kain tradisional seperti *ulos* yang belum dikerjakan secara mekanik, tetapi dikerjakan dengan menggunakan

⁵ Fuad Erdansyah, "Simbol dan Pemaknaan Gerga Pada Rumah Adat Batak Karo di Sumatra Utara", Jurnal DewaRuci Vol. 7 No. 1, Juli 2011, 118.

⁶ A. Mukti Lubis, Kalender Peramalan Batak (Sumatera Utara: Proyek Pembangunan Permuseuman. 2018), 11.

⁷ Shinta Romaulina Nainggolan, "Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)", 10.

tangan. Pada umumnya pekerjaan ini dilakukan oleh wanita yang bertempat di kolong rumah atau halaman dikarenakan tidak ada pekerjaan di sawah.⁸

Dalam hal ini, masyarakat Batak Toba juga memiliki berbagai budaya dan adat istiadat. Salah satunya adalah upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari pemberian *ulos*. Menurut sejarahnya, *ulos* merupakan sebuah tanda yang bisa mengayomi dan memberikan kehangatan bagi pemakainya. Sehingga, *ulos* ini, diartikan sebagai sebuah pelindung yang mampu memberikan perlindungan dan kasih sayang oleh si pemberi kepada si penerima *ulos*. Pada saat pemberian *ulos* tersebut maksud dan tujuan si pemberi memberikan *ulos* tersebut tersampaikan dengan baik.⁹

3. Pemanfaatan Kalender Batak dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat Batak mengenal kalender Batak sebagai Parhalaan. Parhalaan menurut istilah dalam bahasa Batak yaitu penanggalan. Parhalaan berasal dari kata hala, yang berarti kalajengking, yang merupakan binatang ganas. Dan dapat diartikan bahwa Scorpio adalah rasi bintang yang digunakan oleh masyarakat Batak dalam sistem parhalaan ini. Sistem kalender ini sedikit berbeda, dikarenakan Parhalaan ini lebih identik digunakan sebagai penentuan hari baik atau buruk dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁰

Masyarakat Batak sendiri mengamati Bulan dengan perhitungan ini akan menunggu posisi Bulan Sabit dan terbenamnya bulan pada posisi tertentu. Biasanya ditandai dengan posisi utara Orion di langit Barat sampai tahun baru.

⁸ A. Mukti Lubis, *Kalender Peramalan Batak (Sumatera Utara: Proyek Pembangunan Permuseuman. 2018)*, 15.

⁹ Lopiana Margaretha Panjaitan dan Dadang Sundawa, "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang", *Journal of Urban Society's Art*, Volume 3 No. 2, Oktober 2016, 67.

¹⁰ Hikmatul Adhiyah Syam, "The Essentiality Of The Nusantara Traditional Calendar", *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, Vol. 3, No. 1, 2021, 4.

Lalu bulan purnama berikutnya yang diamati dari Timur, yang kemudian berada di area Scorpio.¹¹

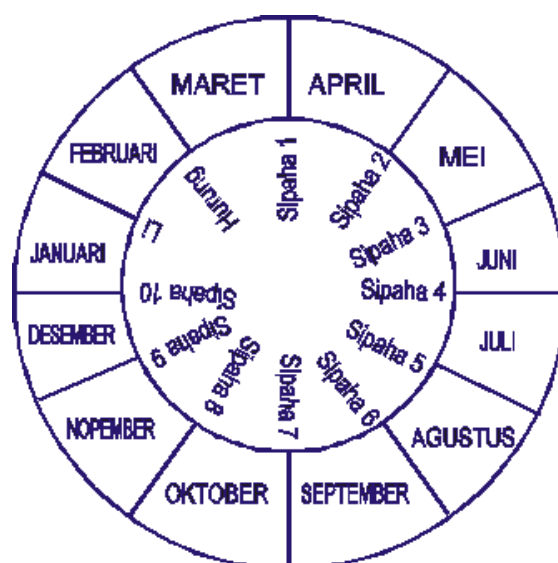
Parhalaan atau Parkalaan ini umumnya ditulis pada bambu, kulit kayu, dan tulang. Alat untuk menulisnya menggunakan lidi enau atau kalam, yang dalam bahasa Batak disebut dengan Tarugi. Tintanya sendiri dibuat dari tumbuh-tumbuhan yang dicampur dengan getah kayu-kayuan yang disebut dengan baja. Penulisan Parhalaan ini, apabila menggunakan kulit kayu, maka ditulis dengan kayu yang panjang agar dapat dilipat hingga membetuk buku. Apabila ditulis dalam bambu, juga dipilih menggunakan bambu yang disebut bulu raton. Sedangkan bambu yang digunakan haruslah bambu yang ditanam untuk digunakan keperluan menulis parhalaan dan bambu tersebut harus yang sudah tua, setelah itu bambu tersebut dipotong, di jemur lalu diawetkan. Parhalaan tulang atau disebut *Holi Parhalaan*, terbuat dari tulang babi, kerbau atau lembu. Biasanya berbentuk bulat dan segi empat. Pada umumnya tulang ini dipilih untuk menulis parhalaan adalah bagian kaki dan paha.¹²

Penjelasan waktu dalam bulan suku Batak Toba memiliki nama, yaitu: (1). Sipadasada; (2). Sipada dua; (3). Sipada tolu; (4). Sipada opat; (5). Sipada lima; (6). Sipada onom; (7). Sipada pitu; (8). Sipada ualu; (9). Sipada sia; (10). Sipada sampulu; (11). Li; (12). Hurung.¹³

¹¹ Johan Angerler, "Indigenous Knowledge about Time-Keeping: Astronomical Aspects of The Batak Calendar". Vol. 01, No. 1 2021, 3.

¹² A. Mukti Lubis, *Kalender Peramalan Batak (Sumatera Utara: Proyek Pembangunan Permuseuman*. 2018), 59.

¹³ Andri Fransiskus Gultom, *Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu dan Parhalaan Pada Etnis Batak Toba dalam Perspektif Kosmologi*, *Jurnal Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas*, Bagian 2: Filsafat Islam, Kearifan Lokal & Interaksi Antarbudaya, 200.



Gambar 1.1 Bulan-Bulan Pada Kalender Batak

No	Nama dalam Kalender Batak	Nama dalam Kalender Masehi
1.	Sipaha Sampulu	Januari
2.	Li	Februari
3.	Hurung	Maret
4.	Sipaha Sada	April
5.	Sipaha Dua	Mei
6.	Sipaha Tolu	Juni
7.	Sipaha Opat	Juli
8.	Sipaha Lima	Agustus
9.	Sipaha Onom	September
10.	Sipaha Pitu	Oktober
11.	Sipaha Uwala	November
12.	Sipaha Sia	Desember

Parhalaan ini dibagi 12 bulan dan 30 hari (bulan nan 12 dan hari nan 30) dimana 1 bulan ini terdiri dari 30 hari, 1 tahun terdiri dari 12 bulan. Jumlah

hari dalam 1 tahun yakni $12 \times 30 = 360$ hari, sedangkan dalam kalender Masehi ini 1 tahun terdiri atas 365 hari. Sehingga untuk kekurangan ini, ditambahkan dengan 1 bulan parhalaan yang disebut dengan bulan Lamadu. Bulan ini terjadi setiap 6 tahun sekali, sehingga sesuaiilah jumlah hari parhalaan dengan jumlah hari pada tahun Masehi, yaitu $6 \times 360 = 2190$ hari.

		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
1	ARTIA	00	XO	00	10	01	00		10	᳚	10	11	00
2	SUMA	00	IX	10	00	00		XO	JO	J1	00	00	00
3	ANGGARA	00			XO		᳚			XO	XO		
4	MUDA	.	.	.			᳚	X	0	XO	10		
5	BORASPATI	00	00			᳚		00	J10	XO		᳚	᳚
6	Singkora	00		XO		᳚					᳚	᳚	᳚
7	SAMISARA		X	00	᳚			00	00	XO	00	᳚	XO
8	ARTIA NI AEK	᳚	XO		᳚	00	XO		0	᳚	.	00	00
9	SUMA NI MANGADOP	00											
10	ANGGARANA SAPULLU	XO	᳚	᳚	᳚		᳚				᳚	᳚	
11	MUDA NI MANGADOP					XO	0	00		᳚	XO		᳚
12	Boraspati Ni Tanghup	᳚	᳚		XO	XO						00	
13	Singkora PURASA			00		00	00	00	᳚		00	00	00
14	SAMISARA PURASA			00	00	00	00	00		00	00	00	00
15	TULA		00		0	00					00	᳚	
16	SUMA NI HOLOM	00											XO
17	ANGGARA NI HOLOM			00	00		᳚	00	00	00	00	00	᳚
18	MUDA NI HOLOM		00			00	0						᳚
19	BORASPATI NI HOLOM	00	XO		.		XO					᳚	᳚
20	Singkora Moraturun	00		00	00	00	00	00	00		᳚	᳚	XO
21	Samisara Moraturun		00	00	᳚	00	00	0		00	᳚	᳚	00
22	ARTIA NI ANGGA	00			.	00					᳚	00	00
23	Suma Ni Mate	00	᳚	᳚	10			00	00	᳚	᳚	.	00
24	ANGGARA NI BEGU	00	᳚	᳚			00			᳚		00	
25	MUDA NI MATE	XO	00				00	00	᳚	᳚	00		00
26	BORASPATI NI GOK		XO		00	00	00			XO			00
27	Singkora DUDUK			00	00	00	.	᳚					00
28	SAMISARA BULAN MATE		00	00	00					XO		00	
29	HURUNG		XO	00	00		X	᳚	00	XO	00	00	XO
30	Ringkar	X	X		XI	X		0	XO	00	X	᳚	XO

Gambar 1.2 Nama-Nama Hari dalam Kalender Batak

Dalam gambar Parhalaan diatas, ditulis berbagai simbol-simbol yang memiliki arti tersendiri dalam penunjukkan perhitungan Parhalaan. Karena setiap simbol yang tertulis sangat berkaitan dengan hari dan pekerjaan yang kita lakukan. Berikut arti dari simbol-simbol yang terukir pada gambar 1.2 sebagai berikut:¹⁴

1. Sungut dari kalajengking pada parhalaan tersebut, menunjukkan bahwa pada hari tersebut dinamakan dengan hari yang kurang baik untuk melakukan suatu upacara atau pesta. Apabila ada suatu pesta

¹⁴ A. Mukti Lubis, Kalender Peramalan Batak (Sumatera Utara: Proyek Pembangunan Permuseuman. 2018), 61-65.

pada hari tersebut, maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik kepada empunya pesta atau tuan rumah. Apabila hari itu tepat terletak pada bagian perut dari hala (kalajengking), maka pada saat itu dilarang melakukan suatu pekerjaan (pertemuan pesta), kecuali bila pada hari tersebut pesta dilakukan karena ada kelahiran seseorang.

2. Apabila hari itu tepat terletak pada ekor kalajengking, maka pada hari tersebut dilarang melakukan pesta, karena hari tersebut merupakan hari yang tidak baik. Bahkan sehari sesudah pun masih belum dapat melakukan pesta ataupun upacara.
3. Pada tanda yang disebut dengan “Lumang-Lumang”. Apabila posisi tanda ini tepat pada parhalaan, maka pada hari tersebut tidak boleh menikahkan anaknya, baik putra maupun putri, memberi atau menerima, bahkan melakukan transaksi perdagangan.
4. Pada tanda sangkotan giring-giring (bandul lonceng). Hari itu disebut dengan hari baik untuk menerima sinamot (mas kawin) dan lain-lain. Tetapi dilarang untuk membelanjakan apapun pada hari tersebut.
5. Pada yang hampir mirip dengan huruf “H” merupakan hari yang disebut sebagai simonanggalonggal atau hari pangalanja. Dimana dijelaskan bahwa hari ini merupakan hari yang tidak baik dan pada hari ini dilarang bagi setiao desa untuk mendiami rumah masing-masing, apabila dilanggar, maka akan mendapatkan musibah bagi pemilik rumah.
6. Pada tanda petak hitam disebut dengan ari dengke. Apabila pada hari tersebut telah dilakukan pesta, yang boleh dimakan hanya ikan, tidak boleh daging. Apabila hal ini dilanggar, maka akan binasalah semua hewan ternak orang yang melakukan pelanggaran,
7. Pada tanda dua bundaran kecil disebut dengan hari berbuah atau ari na marparbue. Hari ini adalah hari baik untuk melakukan pesta perkawinan anak, menerima ternak, dan menabur benih. Pada hari tersebut, makanan yang disajikan wajib menyajikan daging.
8. Pada tanda bulat satu merupakan hari alang-alang atau hari tanggung. Apabila melakukan suatu pekerjaan atau upacara pada hari ini, maka

tidak akan pernah selesai pada akhirnya.

9. Pada tanda segitiga berbentuk setengah ikan ini, merupakan tanda yang tidak baik. Apabila tanda ini terlukis pada parhalaan, maka lebih baik kita menyingkir.
10. Pada tanda yang mirip dengan rumput yang dilipat ceung disebut dengan ala sungsang, dimana hari ini merupakan hari yang tidak baik, dan wajib dihindari.
11. Pada tanda titik hitam ini disebut dengan ari mate atau hari kematian. Apabila ada upacara atau pekerjaan makan akan merenggut nyawa mereka.
12. Pada tanda yang mirip dengan jaringan wifi ini, merupakan tanda hari yang tidak baik. Apabila mereka melakukan pekerjaan atau upacara, maka mereka akan terserang sakit perut.
13. Pada tanda garis lurus yang berserabut ini disebut dengan ari naul, pada hari ini adalah hari perbalu-balau atau orang yang menjadi janda.
14. Pada garis lurus yang membentuk horizontal ini disebut dengan ari panguge, pangalongsa, pangalele atau hari yang tidak baik.

Selain bulan-bulan dalam *parhalaan*, ada beberapa hari dalam Bahasa Batak yang juga memiliki setiap arti, dimana dituliskan dalam tabel sebagai berikut:¹⁵

No	Nama Hari	Arti dalam Bahasa Batak	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	Artia	Sada ari nauli mamukkasihataon/ulaon pesta tonggo raja.	Suatu hari baik untuk mengadakan musyawarah dalam segala hal.

¹⁵ Anonim, <http://dokuliah.blogspot.com/2016/03/penanggalan-dan-kalender-parhalaan.html?m=1>. Diakses Pada Tanggal 20 Desember 2021, Pukul 23.27 WIB.

2.	Suma	Ari sidua pat manisia dohot pidong, ulaon na hombar sadari i marburu tu harangan, marsabbil, mangkatai.	Hari ke dua kaki manusia dan burung, pekerjaan yang bagus dalam hari ini adalah berburu ke hutan, menjaring buruan, membicarakan sesuatu hal.
3.	Anggara	Ari na rimas maulahon pangurupion, mambahen ubat, mangarabi, molo marburu ingkon dapotan.	Hari yang bagus untuk melakukan bantuan, mengobati, jika berburu pasti akan dapat.
4.	Muda	Ari si opat-opat/mangarabi hauma, manabur boni, ulaon pesta pe denggan do.	Hari ke empat/mempersiapkan sawah ladang, menyemai bibit padi, melakukan pesta adat juga bagus pada hari ini.
5.	Boraspati	Sadarion boi do pajongjong jabu, mamongkot jabu, mamungka martiga-tiga.	Hari baik untuk berpesta, mendirikan rumah, memasukirumah baru, mencari pekerjaan dan untuk memulai suatu usaha.
6.	Sikkora	Naeng mangalangka, tu luat naleban/mangaranto, mangalului karejo, mamungka martiga-tiga.	Hari baik dalam penentuan, melangkah ke perantauan, melamar pekerjaan, menjumpai orang besar (berpangkat), memulai berdagang, pesta perkawinan, meminang kekasih.
7.	Samisara	Ari ni raja, boi do mambahen pesta bolon (gondang) naung tinontuhon ni raja adat dalihan na tolu.	Hari "Raja", sangat baik untuk pengantin baru, pesta, kawin lari, memanggil roh, mandi bunga.

8.	Artia Ni Aek	Sada ari nauli naeng mangulahon pesta, si las ni roha (marsianjuan) mamokkot jabu, alai marsada ni roha ma hamu mangulahon nasa ulaon.	Hari baik untuk semua pesta, musyawarah, mandi bunga, memasuki rumah baru, maaf-maafan, dan memulai usaha baru.
9.	Suma Ni Anggara	Hurang do ulina ari sadari on mangulahon nasa ulaon, boi do martaontaonan, tu ladang/aek, marburu, marsabbil, mangkail.	Hari yang kurang baik untuk melakukan segala a acara/kerja/pesta, bisa jadi sakit, ke ladang/pancoran, berburu, menjerat buruan, memancing. waspadalah dalam segala hal.
10.	Anggara Sampulu	Na rimas do ari sadari i, jadi ingkon manat manghuling, lobi hasuhuton bolon, pangoli anak/pamuli boru, paampehon holi tu batu na pir (marhata ogung).	Hari sial, berhati-hatilah dalam berkomunikasi (harus dijaga sopan santun), sangat baik untuk membuat obat baru dan memancing.
11.	Muda Ni Mangadop	Mariaia do nasa ulaon.	Hari untuk bersantai dan hari yang sangat menggembirakan segala pekerjaan/pesta.
12.	Boraspati Langkop	Mangadopi raja, parpangkat,	Hari baik untuk menyuapi orang
		mandapothon raja, na boi pangunsandean raja, dalihan na tolu.	besar (berpangkat) melamar suatu pekerjaan, memanggil roh keluarga, mandi bunga, bersekutu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

13.	Sikkora Lambok	Pangoli anak/pamuli boru, manuan ompu-ompu, partanda, parbalohan, mangebati natuatua, hula, boru, mamokkot jabu, dibagasan tangiang.	Hari baik untuk pesta perkawinan, mendirikan rumah, mengunjungi orang tua atau mertua, memasuki rumah baru dan mandi bunga.
14.	Samisara Purnama	Ulaon harajaon bolon, mangido pasu-pasu, paebathon tu ompungna.	Hari "Raja", sangat baik mengadakan pesta besar, pesta muda-mudi, mengantar anak ke rumah mertua, mandi bunga.
15.	Tula	Losok do roha sadari on danggan do manuan harambir, mangarabi, marsonang-sonang.	Hari sial, yang baik dilakukan menebas ladang dan menanam kelapa.
16.	Suma Ni Holom	Papunguhon sisolhot dohot angka tutur, mangido tangiang tu Mulajadi Nabolon, danggan sadarion mambahen taontaonan.	Hari yang kurang baik, tetapi baik untuk memancing dan berburu.
17.	Anggara Ni Holom	Ulaon parsili ni tondi, buang sial, maranggir, mangarabi, tu balian.	Hari buang sial, mandi bunga dan membuat obat.
18.	Muda Ni Holom	Manabi eme, marbabo, mandok mauliate tu Mulajadi Nabolon.	Hari panen padi, sangat baik untuk memulai panen padi, memasukkan padi kedalam lumbung.
19.	Boraspati Ni Holom	Pajongjong sopo sopo di balian, pajongjong batu ojanan, pature tangga ni jabu.	Hari baik untuk menebang pohon. kayu guna bahan bangunan rumah dan memancing.

20.	Sikkora Mora Turun	Mamulung nasa daon (ubat) ni sahit na adong, mamokkot jabu, laho borhat mangaranto, tu luat sileban, paampehon holi tu batu na pir.	Hari baik untuk mengunjungi sanak famili, pindah rumah dan mengangkat tulang.
21.	Samisara Mora Turun	Buang sial mangido tangiang, manaon (sabbil), bubu, mangkail.	Hari baik untuk memasang jerat, memancing dan berburu.
22.	Artia Ni Anggara	Mambahen daon (ubat) mamungka mangarabi, ulaon parsili ni tondi, mangido gogo tu Mulajadi Nabolon.	Hari baik untuk turun ke laut, membuang penyakit, mandi bunga, membuat obat, memancing ikat dan membuat obat.
23.	Suma Ni Mate	Mambahen taon-taonan, marburu, marjala, mangkail tu aek.	Hari baik untuk berburu dan memancing.
24.	Anggara Ni Begu	Palambok ate ate, mangidotangiang, mambahen daon (ubat), pasahat hamauliateon.	Hari baik untuk memanjatkan doa, minta rejeki dan mandi bunga.
25.	Muda Ni Mate	Jumpang ma tingkina, mangarabi hauma, mangaranto, tu luatsileban.	Hari padi, memanen dan pesta.
26.	Boraspati Na Gok	Pasahat sulang sulang tu natua tua, tu hula hula, pangoli anak/pamuli boru.	Hari baik untuk istirahat, membawa makanan untuk orang tua, mengganti pakaian orang tua, mengunjungi mertua, pesta pernikahan dan membuat obat.
27.	Sikkora Hundul	Parsili ni tondi, buang sial, mangido tangiang, mambahendaon (ubat), marburu, mangkail.	Hari penyakit, membuat obat, berburu dan memancing.

28.	Samisara BulanMate	Bangkok manghatai, manat mangalangka, mambahen si pir ni tondi, marburu, mangkail.	Hari baik turun ke laut, membuat penyakit, berburu danmemancing.
29.	Hurung	Humurang do uli ni ari, sadarion dohot mangalangka pe hurang do ulina.	Hari kurang baik, berhati-hatidalam rencana/langkah.
30.	Ringkar	Mangujungi panghataion naung tinaringotan hian unang marsihosoman roha, paampehon holi tu batu na pir.	Hari baik untuk saling maaf-memaafkan (musyawarah)memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut masyarakat Batak ada beberapa macam waktu dalam satu hari, satu malam. Dimulai pada pukul 12 jam siang – 12 malam, yaitu:¹⁶

1. Binsar mata ni ari = jam 6 pagi
2. Pangului = jam 7 pagi
3. Turba = jam 8 pagi
4. Panguit Raja = jam 9 siang
5. Sagang ari = jam 10 siang
6. Huma na hos = jam 11 siang
7. Hos = jam 12 (pertengahan antara siang dan sore)
8. Guling = jam 13 (jam 1 sore)
9. Guling dao = jam 14 (jam 2 sore)
10. Tolu gala = jam 15 (jam 3 sore)
11. Dua gala = jam 16 (jam 4 sore)
12. Sagala = jam 17 (jam 5 sore)

¹⁶ A. Mukti Lubis, Kalender Peramalan Batak..., 41-42.

13. Mate mata ni ari	= jam 18 (jam 6 menjelang malam)
14. Samon	= jam 19 (jam 7 malam)
15. Hatiha mangan	= jam 20 (jam 8 malam)
16. Tungkap hudon	= jam 21 (jam 9 malam)
17. Sampe modom	= jam 22 (jam 10 malam)
18. Sampe modom nabagas	= jam 23 (jam 11 malam)
19. Tonga borgin malam)	= jam 24 (jam 12 malam pertengahan malam)
20. Haroro ni panagko	= jam 1 malam (menjelang pagi)
21. Tahuak manuk sahali	= jam 2 malam (menjelang pagi)
22. Tahuak manuk dua hali	= jam 3 malam (menjelang pagi)
23. Buha-buha ijuk	= jam 4 malam (menjelang pagi)
24. Andos torang	= jam 5 (menjelang terang pagi)

Masyarakat Batak sendiri menggunakan kalender Batak atau Parhalaan ini juga sebagai pengingat hari dalam melakukan upacara. Seperti pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh umat *parmalin*. Ritual keagamaan ini merupakan ritual terkait dengan ajaran dan konsep tentang Tuhan dan pandangan *malim* mengenai alam semesta dan manusia. Pada pelaksanaan upacara sipahalima ditentukan dengan cara *maniti ari* (menentukan hari). *Maniti ari* atau *panjujuron ni ari* dilakukan oleh *ihutan* untuk melihat hari baik dan hari buruk dalam menentukan hari pelaksanaan pesta atau ritual upacara keagamaan, dengan berdasarkan parhalaan atau kalender Batak, hingga sampai saat ini masih dipedomani oleh masyarakat *parmalim*.¹⁷

Dalam aspek keagamaan, *Ugamo Malim* atau percaya kepada *Mula Jadi Na Bolon* sebagai pencipta segala sesuatu yang ada, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena kehidupan dan kematian adalah atas kuasanya. Maka dari itu, masyarakat *parmalim* selalu melakukan berbagai macam ritual keagamaan seperti upacara

¹⁷ Debora Siahaan, "Kearifan Lokal Pada Upacara Sipahalima Masyarakat Parmalim Batak Toba" (Skripsi: Universitas Sumatera Utara, Medan, 2018), 32.

mararisabtu (upacara yang dilaksanakan setiap hari Sabtu), *martutuaek* (upacara kelahiran anak), *pasahat tondi* (upacara kematian), *mardebata* (upacara sembah debata), *mangan na paet* (upacara memakan yang pahit), *sipaha sada* (upacara kelahiran Simarimbulubosi), *sipahalima* (upacara persembahan sesaji besar), *mamasu-masu* (upacara memberkati perkawinan) dan *manganggir* (upacara pensucian diri). Upacara tersebut hingga saat ini masih dilakukan dengan semua penganut agama Malim. Semua upacara ini menggunakan musik tradisional (*gondang*) dan diiringi dengan tari-tarian (*tortor*) pada saat ritual dilaksanakan.¹⁸

Upacara Sipaha Sada merupakan suatu upacara yang dilaksanakan pada setiap awal tahun di bulan pertama (Sipaha Sada), dalam kalender Batak (Parhalaan). Tujuan dilaksanakannya upacara adalah sebagai ucapan rasa syukur atas kelahiran Tuhan Simarimbulu Bosi ke tengah-tengah umat Parmalim untuk menebus dosa dan kesalahan sehingga mereka disucikan. Hingga ada saatnya nanti akan memperoleh kehidupan yang kekal (*ngolu partondion*) di tempat mahasuci (*habangsa panjadian*) di *banua ginjang* (benua atas). Sedangkan makna dari upacara ini adalah pertanda kemenangan iman umat Parmalim dalam melawan iblis (*sibolis*) dalam kegelapan.

Dalam masyarakat Batak, juga mengenal *Ugari* dan *Uhum* yaitu dimana kebudayaan yang tidak tertulis mengenai norma-norma, peraturan-peraturan yang menentukan kehidupan bermasyarakat, apabila seseorang tersebut melanggar, maka akan dikenakan sanksi. Hal ini ditetapkan oleh kepala suku atau raja setempat. Apabila *uhum* ini ditegakkan dan penerapannya benar-benar dilaksanakan dengan menegakkan keadilan. Maka orang Batak yang menghormati *uhum*, *ugari*, dan janjinya, akan dipandang sebagai orang Batak yang sempurna.¹⁹

4. Analisis

¹⁸ Wiflihani dan Agung Suharyanto, "Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim di Masyarakat Batak Toba dalam Kajian Semiotika", Jurnal Jupis Volume 3 Nomor I Juni 2011, 104.

¹⁹ Shinta Romaulina Nainggolan, "Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)", (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2011), 54.

Bebagai kebudayaan dalam masyarakat Batak ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki peradaban dan kebudayaan yang berkembang. Dimana pada awal mula manusia belum mengenal sesuatu, hingga pada akhirnya menciptakan suatu kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan ada dikarenakan adanya manusia yang menciptakan hal tersebut.

Seperti masyarakat Batak ini, yang sudah mengenal ilmu astrologi dan astronomi, dengan menciptakan kalender Batak atau Parhalaan yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Batak. Dan pada dasarnya kalender Batak ini unik, dikarenakan bukan perhitungan sebagaimana mestinya. Tetapi kalender ini digunakan untuk menentukan suatu hari, seperti hari baik atau hari buruk. Lalu untuk berbagai macam pesta, dan upacara-upacara atau ritual tertentu.

Parhalaan atau kalender Batak ini ditulis pada bambu, kulit kayu, dan tulang. Tinta yang digunakan dalam menulis ini berasal dari tumbuh-tumbuhan yang dicampur dengan getah kayu-kayuan yang disebut dengan baja. Oleh karena itu, parhalaan ini memiliki ragam jenis bentuknya. Masyarakat Batak hingga saat ini yang masih menggunakan Parhalaan atau kalender Batak yaitu masyarakat yang beragama Malim. Dimana masyarakat *parmalim* selalu melakukan berbagai macam ritual keagamaan seperti upacara *mararisabtu* (upacara yang dilaksanakan setiap hari Sabtu), *martutuaek* (upacara kelahiran anak), *pasahat tondi* (upacara kematian), *mardebata* (upacara sembah debata), *mangan na paet* (upacara memakan yang pahit), *sipaha sada* (upacara kelahiran Simarimbulubosi), *sipahalima* (upacara persembahan sesaji besar), *mamasu-masu* (upacara memberkati perkawinan) dan *manganggir* (upacara pensucian diri). Upacara tersebut hingga saat ini masih dilakukan dengan semua penganut agama Malim. Semua upacara ini menggunakan musik tradisional (*gondang*) dan diiringi dengan tari-tarian (*tortor*) pada saat ritual dilaksanakan.

5. Kesimpulan

Suku Batak ini memiliki kalender yang unik. Dalam tradisi Batak, kalender disebut sebagai Parhalaan yang disebut sebagai perbintangan.

Parhalaan atau kalender ini tidak memiliki angka tahun, tetapi terdiri dari 12 bulan, dan setiap bulannya terdiri dari 30 hari. Kalender ini pada praktiknya digunakan sebagai penentuan hari baik atau hari buruk yang dikaitkan dengan peredaran bulan.

Dalam kalender Batak, dimana dikenal sebagai istilah parhalaan. Parhalaan ini terdiri atas dua belas bulan dengan masing-masing 30 hari. kalender tersebut tidak pernah digunakan untuk penanggalan, tetapi untuk tujuan melihat hari baik atau disebut sebagai panjujuron ari. Parhalaan ini merupakan suatu ringkasan waktu yang berkaitan dengan suatu kejadian dan peristiwa yang terlintasi dalam hitungan-hitungan penanggalan. Penjelasan waktu dalam bulan suku Batak Toba memiliki nama, yaitu: (1). Sipada sada; (2). Sipada dua; (3). Sipada tolu; (4). Sipada opat; (5). Sipada lima; (6). Sipada onom; (7). Sipada pitu; (8). Sipada ualu; (9). Sipada sia; (10). Sipada sampulu; (11). Li; (12). Hurung.

Kalender Batak ini masih menggunakan Parhalaan atau kalender Batak yaitu masyarakat yang beragama Malim. Dimana masyarakat *parmalim* selalu melakukan berbagai macam ritual keagamaan seperti upacara *mararisabtu* (upacara yang dilaksanakan setiap hari Sabtu), *martutuaek* (upacara kelahiran anak), *pasahat tondi* (upacara kematian), *mardebata* (upacara sembah debata), *mangan na paet* (upacara memakan yang pahit), *sipaha sada* (upacara kelahiran Simarimbulubosi), *sipaha lima* (upacara persembahan sesaji besar), *mamasu-masu* (upacara memberkati perkawinan) dan *manganggir* (upacara pensucian diri). Upacara tersebut hingga saat ini masih dilakukan dengan semua penganut agama Malim. Semua upacara ini menggunakan musik tradisional (*gondang*) dan diiringi dengan tari-tarian (*tortor*) pada saat ritual dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angerler, Johan. "Indegenous Knowledge ababout Time-Keeping: Astronomical Aspects of The Batak Calendar". Vol. 01, No. 1 2021, 3.
- Erdansyah, Fuad "Simbol dan Pemaknaan Gerga Pada Rumah Adat Batak Karo di Sumatra Utara", Jurnal Dewa Ruci Vol. 7 No. 1, Juli 2011.
- Gultom, Andri Fransiskus. "Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba dalam Perspektif Kosmologi". Jurnal Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas, Bagian 2: Filsafat Islam, Kearifan Lokal & Interaksi Antarbudaya.
- <http://dokuliah.blogspot.com/2016/03/penanggalan-dan-kalender-parhalaan.html?m=1>.
- Diakses Pada Tanggal 20 Desember 2021, Pukul 23.27 WIB.
- Lubis, A. Mukti. 2018. Kalender Peramalan Batak. Sumatera Utara: Proyek Pembangunan Permuseuman.
- Nainggolan, Shinta Romaulina. 2011. "Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)". Skripsi: Universitas Negeri Semarang,.
- Panjaitan, Lopiana Margaretha dan Dadang Sundawa. "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang", Journal of Urban Society's Art, Volume 3 No. 2, Oktober 2016.
- Siahaan, Debora. 2018. "Kearifan Lokal Pada Upacara Sipahalima Masyarakat Parmalim Batak Toba". Skripsi: Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Syam, Hikmatul Adhiyah. "The Essentiality Of The Nusantara Traditional Calendar", Al- Hilal: Journal of Islamic Astronomy, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Syarif, Muh. Rasywan. Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains. Cet.I; Gowa: Alauddin University Press, 2020.

Tanjung, Erwinsyah 2012. “Penggunaan Kalender Peramalan Batak Pada Masyarakat Huta Tinggi Kecamatan Laguboti”. Skripsi: Universitas Negeri Medan.

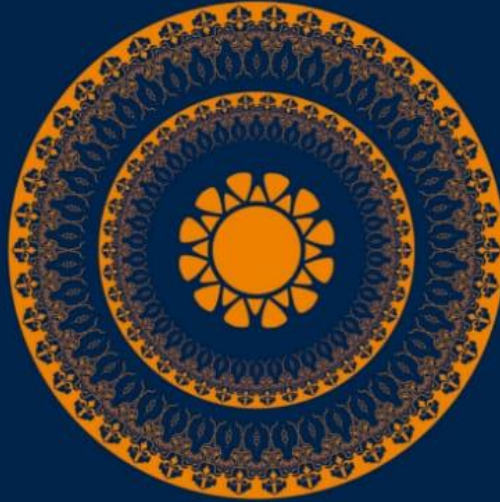
Wiflihani dan Agung Suharyanto. “Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim di Masyarakat Batak Toba dalam Kajian Semiotika”, Jurnal Jupiis Volume 3 Nomor I Juni2011.

JURNAL

E-ISSN 2722-8401 / P-ISSN 2549-7812
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 M / 1443 H

الفلك Elfalaky

جurnal Ilmu Falak



**Studi Arah Kiblat Pemakaman Muslim: Antara Praktek Dan Teori
Muhammad Hasan Dan Nur Fallah Hidayatullah**

**Telaah Matematis Variasi Lebar Arah Kiblat Di Wilayah Indonesia
Agung Laksana Dan Muh Rasywan Syarif**

**Uji Akurasi Backstaff Dalam Penentuan Awal Waktu Salat Dzuhur Dan Ashar
Friska Linia Sari Dan Muhammad Himmatur Riza**

**Problematika Syafaq Dan Fajar (Studi Analisis Waktu Isya Dan Subuh)
Nur Hijriah Dan Sippah Chotban**

**Eksistensi Maniliak Awal Bulan Oleh Tarekat Syattariyah Pariaman
Ridhokimura Soderi Dan Darlius**

**Analisis Visibilitas Hilal Sebagai Acuan Penentuan Awal Bulan Kamariyah
(Studi Data Penampakan Hilal Di Makassar)
Anugrah Reskiani Dan Rahman Subha**

**Problematika Astrofotografi Dalam Rukyatul Hilal
Hastuti Dan M. Basithussyarop**

**Implementasi Kalender Batak (Parhalaan) Pada Adat Batak
Sherly Olyfiya Frifana**



PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR